

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

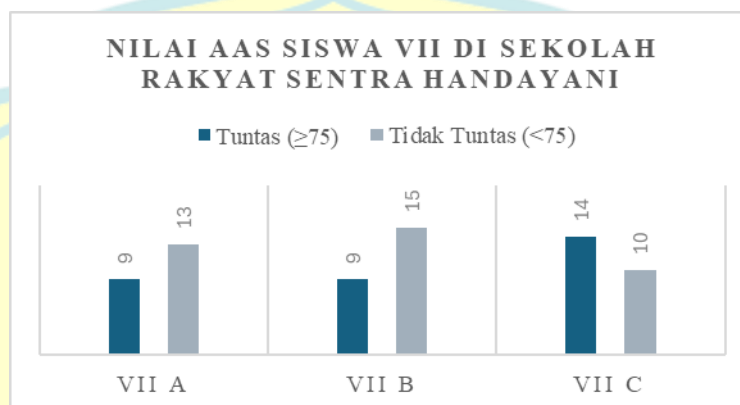
Pendidikan memiliki peran yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia karena berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan dan proses pembentukan manusia secara utuh. Melalui proses pendidikan yang baik, peserta didik terlatih untuk berpikir kritis dan memecahkan berbagai persoalan di lingkungan sekitarnya. Mata pelajaran IPS pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) menjadi salah satu sarana utama untuk mewujudkan tujuan tersebut. Mata pelajaran ini secara khusus bertujuan mengajarkan peserta didik dengan pemahaman konsep sosial, melatih kepekaan terhadap isu kemasyarakatan, serta menumbuhkan cara berpikir yang logis.

Pendidikan IPS di sekolah memiliki tujuan dan tanggung jawab besar dalam membentuk peserta didik Indonesia yang berpengetahuan luas, terampil dalam berpikir dan bertindak, serta memiliki kepedulian dan kesadaran sosial yang tinggi. Pembelajaran IPS mengarahkan peserta didik untuk memahami realitas kehidupan masyarakat, baik lokal maupun global, sehingga mereka mampu menempatkan diri sebagai bagian dari bangsa sekaligus masyarakat yang bertanggung jawab.

Sebagai mata pelajaran yang komprehensif seperti IPS mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora seperti ekonomi, geografi, sejarah, dan sosiologi untuk membahas fenomena yang terjadi di masyarakat. Integrasi yang dilakukan membuat peserta didik tidak hanya bertujuan untuk menyerap informasi secara pasif, melainkan didorong untuk memiliki kemampuan analisis agar dapat memiliki gambaran besar dari dinamika sosial yang ada. Pembelajaran IPS diharapkan mampu menumbuhkan sikap toleransi terhadap kebhinekaan serta membuat peserta didik memiliki kemampuan merespons isu-isu faktual secara rasional dan kritis dalam kehidupan sehari-hari.

Namun upaya dalam mewujudkan tujuan ideal tersebut memiliki berbagai kendala teoretis maupun praktis di dalam kelas. Secara konseptual kompleksitas materi IPS membuat peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami dinamika sosial yang luas. Tantangan tersebut juga kompleks apabila proses pembelajaran yang berlangsung masih bersifat monoton, berpusat pada hafalan, dan kurang merangsang keterlibatan aktif. Kurangnya ruang bagi peserta didik untuk berdialog dan memecahkan masalah secara mandiri menyebabkan menurunnya motivasi hingga berdampak pada rendahnya pemahaman dan capaian akademik peserta didik.

Kondisi tersebut terlihat pada hasil observasi/ *pra-siklus* yang dilakukan pada Jumat, 19 Desember 2025 di SRMP 6 Jakarta Timur. Sebagai sekolah yang baru berdiri, proses pembelajaran IPS di sekolah ini masih dalam tahap penyesuaian dan pengembangan. Hasil belajar peserta didik kelas VII pun masih banyak yang belum sesuai dengan kriteria ideal. Situasi tersebut tergambar dari data Asesmen Akhir Semester (AAS) yang menunjukkan capaian hasil belajar yang rendah sebagai berikut:



Grafik 1. 1 Nilai Akhir Peserta Didik Kelas VII di SRMP 6 Jakarta Timur

(Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2026)

Berdasarkan grafik nilai AAS peserta didik kelas VII di SRMP 6 Jakarta Timur dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sekolah sebesar 75, terlihat bahwa tingkat ketuntasan belajar peserta didik masih relatif rendah di sebagian besar kelas. Kelas VII A memiliki peserta didik yang mencapai nilai ≥ 75 sebagai indikator ketuntasan berjumlah 9 orang, kelas VII B hanya 9 peserta didik yang tuntas, kelas VII C menunjukkan hasil yang lebih baik dengan 14 peserta didik telah mencapai ketuntasan. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik kelas VII masih belum mencapai KKTP yaitu 75 dengan capaian nilai rata-rata keseluruhan yang baru menyentuh angka 58,5, sehingga diperlukan upaya peningkatan kualitas pembelajaran melalui penerapan metode pembelajaran yang lebih efektif sebagai dasar pelaksanaan penelitian tindakan kelas.

Temuan ini juga berkesinambungan dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPS. Dari sisi operasional, guru telah berupaya memvariasikan metode pembelajaran di kelas, yaitu dengan menggunakan pemaparan materi menggunakan diskusi kelompok atau sesi tanya jawab agar suasana belajar lebih hidup dan interaktif. Namun cakupan materi yang luas masih sering membuat guru

harus tetap menggunakan metode ceramah langsung agar memastikan seluruh peserta didik memperoleh pemahaman konsep dasar yang seragam dan target kurikulum tercapai.

Dampak dari pendekatan ini juga terlihat pada tingkat kedalaman pemahaman kognitif peserta didik, terutama saat dihadapkan pada persoalan yang memerlukan analisis tingkat lanjut. Meski sebagian peserta didik sudah mampu memahami definisi teoretis dari materi yang diajarkan, masih banyak yang kesulitan ketika harus mengerjakan soal-soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) atau mengaitkan konsep dengan fenomena nyata serta merumuskan solusi secara mandiri. Dinamika kelas menunjukkan bahwa antusiasme dan partisipasi peserta didik sebenarnya sudah terbentuk, khususnya saat menjawab pertanyaan hafalan. Namun, interaksi tersebut belum berkembang menuju diskusi yang lebih kritis dan terstruktur secara merata, karena masih sering didominasi oleh segelintir peserta didik dengan kepercayaan diri tinggi. Sebagian besar lainnya cenderung pasif atau hanya mengikuti opini teman ketika diminta membangun argumen dan merespon pendapat rekan mereka.

Situasi ini berhubungan erat dengan status SRMP 6 Jakarta Timur sebagai sekolah baru yang pembelajaran IPS tersebut masih berada dalam tahap pengembangan dan adaptasi. Kondisi tersebut memerlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam berpikir, berdialog, serta membangun pemahaman yang lebih komprehensif. Salah satu metode yang dipandang relevan untuk menjawab kebutuhan ini adalah *Socratic Seminar*, yakni sebuah model pembelajaran berbasis dialog dan pertanyaan kritis yang mendorong peserta didik untuk mengemukakan pendapat, menilai argumen, serta merefleksikan pemahaman mereka secara mandiri.

Keunggulan *Socratic Seminar* sebagai solusi didukung oleh berbagai penelitian terdahulu yang menegaskan keberhasilannya dalam menciptakan ruang belajar yang dialogis dan penuh refleksi. Menurut Kirk et al. (2025) menemukan bahwa *Socratic Seminar* memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk menyuarakan pendapat, menyusun pertanyaan, serta bersama-sama mencari solusi atas suatu permasalahan. Pembelajaran kolaboratif ini selaras dengan karakteristik

pembelajaran IPS yang tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep, tapi juga menuntut peserta didik memahami fenomena sosial, mengaitkan informasi, serta mengemukakan opini secara logis.

Selaras dengan temuan tersebut, Magill dan Harrelson (2023) menyebutkan bahwa penerapan *Socratic Seminar* dalam pembelajaran ilmu sosial sangat mendukung peserta didik melakukan analisis mendalam melalui dialog, pertanyaan kritis, dan pertukaran ide. Strategi ini dapat mencegah peserta didik menjadi penerima informasi yang pasif sehingga peserta didik terdorong untuk aktif membangun pemahaman melalui proses berpikir kritis, berargumen, serta mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata. Hal inilah yang menjadikan *Socratic Seminar* sangat relevan untuk diterapkan, terutama di kelas VII untuk mencapai pemahaman materi yang lebih bermakna.

Hasil penelitian Robinson (2023) juga mempertegas bahwa aktivitas *Socratic Seminar* meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran terlihat dari meningkatnya keberanian untuk berpartisipasi, mengemukakan gagasan, serta menanggapi pendapat dalam forum diskusi. Berdasarkan temuan dari literatur teoretis dan hasil observasi empiris di SRMP 6 Jakarta Timur, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Metode *Socratic Seminar* dipilih sebagai pendekatan utama karena paling sesuai dengan kebutuhan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran IPS di sekolah ini. Melalui metode ini, peserta didik difasilitasi untuk terlibat aktif dalam bertanya, berdiskusi, dan berargumentasi, sehingga mampu menganalisis persoalan sosial, mengevaluasi informasi, dan merumuskan kesimpulan secara mandiri. Penerapan metode ini juga diharapkan dapat melatih keterampilan berpikir kritis peserta didik secara berkelanjutan. Dinamika dialog interaktif mendorong tumbuhnya rasa percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Pembiasaan berdiskusi secara analitis memperkuat pemahaman konsep materi pembelajaran yang diajarkan.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan tindakan yaitu:

1. Bagaimana penerapan Metode *Socratic Seminar* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII-B pada mata pelajaran IPS?
2. Apakah penerapan Metode *Socratic Seminar* dapat meningkatkan keaktifan peserta didik kelas VII-B?

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara luas dalam dunia pendidikan. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan pembelajaran IPS terkait proses penerapan Metode *Socratic Seminar* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian akademik mengenai peningkatan hasil belajar dan keaktifan peserta didik melalui penerapan metode *Socratic Seminar*.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik meningkatkan pengetahuan dan hasil belajar setelah mengikuti pembelajaran IPS melalui Metode *Socratic Seminar*. Pembelajaran ini juga diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata dan reflektif bagi Guru mengenai proses penerapan Metode *Socratic Seminar* dalam pembelajaran IPS sehingga dapat dijadikan acuan dalam merancang pembelajaran yang lebih aktif dan dialogis.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran IPS melalui penerapan metode pembelajaran yang meningkatkan pengetahuan

peserta didik serta menumbuhkan motivasi dan partisipasi peserta didik sesuai dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dalam Kurikulum *Deep Learning*.

- d. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa referensi hasil penelitian dan rekomendasi kebijakan kepada Pusdiklatbangprof Kementerian Sosial, khususnya terkait optimalisasi pembelajaran IPS di Sekolah Rakyat.
- e. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik berupa referensi ilmiah bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti, khususnya yang tertarik pada kajian implementasi metode pembelajaran inovatif, Peningkatan pengetahuan dan hasil belajar, serta pelaksanaan penelitian tindakan kelas di jenjang pendidikan sekolah menengah pertama.
- f. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman empiris dan wawasan baru bagi peneliti dan pembaca mengenai proses, hasil, serta respon peserta didik terhadap penerapan Metode *Socratic Seminar* dalam pembelajaran IPS, serta menjadi inspirasi untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Intelligentia - Dignitas